

MORALITAS TOKOH SERSAN RASMUSSEN DALAM FILM *UNDER SANDET*

Putriyana Hema Turnip¹, Wisma Kurniawati²

¹Universitas Negeri Surabaya, putriyana.21011@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, wismakurniawati@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the shift in moral values of the character Sergeant Carl Rasmussen in the film *Under sandet* (2015) by Martin Zandvliet through the perspective of Friedrich Nietzsche's genealogy of morals. The objective of this study is to describe Rasmussen's initial moral values toward German soldiers, identify the factors influencing the shift in his moral values, and analyze this shift using Nietzsche's framework of the genealogy of morals. The analysis method used is a descriptive qualitative method with a textual analysis approach. The data consists of scenes and dialogues in the film, as well as literature on Nietzsche's philosophy.

The results show that at the beginning of the film, Rasmussen's moral values are rooted in slave morality (*Sklavenmoral*), arising from collective *ressentiment* due to the German occupation of Denmark. This manifests as a collective opposition between the Danish group and the German occupiers, without acknowledging the individual suffering of the prisoners. The shift in his moral values is driven by the intensity of personal interactions with the prisoners. Genealogically, Rasmussen's initial hatred constitutes *Herkunft* (a lineage of collective experience) rather than *Ursprung* (a fixed nature), and these personal interactions fracture the initial good–evil opposition based on group identity. Ultimately, Rasmussen's moral shift is an authentic transvaluation of values (*Umwertung der Werte*): he creates his own values from personal experience, rather than merely reversing good and evil between two collective groups

Keywords: *Genealogy of Morals, Nietzsche, Shift in Moral Values, Ressentiment, Transvaluation of Values, Under sandet*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan seni untuk menyampaikan pikiran, pesan atau gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Melalui bahasa, pengarang menata imajinasi, pikiran serta perasaan yang tidak hanya estetik namun bermakna secara mendalam bagi pembaca. Warren dan Wellek menjelaskan bahwa sastra “meniru” kehidupan, tepatnya realitas sosial (Warren and Wellek 1942:89). Itulah sebabnya banyak sekali karya sastra yang merepresentasikan realitas kehidupan nyata manusia seperti percintaan, penderitaan, ketidakadilan, konflik batin hingga konflik sosial.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini pembuatan karya sastra tidak hanya dituangkan dalam bentuk teks tertulis seperti novel, melainkan diwujudkan dalam bentuk audio-visual yang disebut dengan film. Film merupakan medium yang digunakan untuk menciptakan suatu cerita atau pengalaman dengan menggabungkan unsur-unsur sinematik dan naratif (Pratista, H., 2017:23). Melalui film, unsur-unsur sastra seperti tema, alur, tokoh, konflik dan amanat tidak hanya dibaca, tetapi juga divisualisasikan sehingga memberikan pengalaman estetik yang lebih konkret bagi penontonnya. Dengan demikian, film dapat dianggap sebagai bentuk transformasi dari karya sastra yang disebut juga sebagai ekranisasi karya sastra (Trianton, T. 2013:4).

Sebagai karya sastra, film memiliki fungsi kognitif yaitu sebagai media untuk menyampaikan ide, pesan atau pandangan tertentu yang dapat mempengaruhi pikiran, emosi dan persepsi penonton. McQuail menjelaskan bahwa film memiliki 4 fungsi dalam masyarakat diantaranya sebagai fungsi hiburan, informasi, edukasi, serta refleksi sosial. Oleh sebab itu, film bisa merefleksikan aspek-aspek kehidupan sosial, seperti pandangan politik serta moralitas dalam masyarakat yang dapat dijadikan cerminan

untuk mempertimbangkan dan melihat fenomena atau masalah sosial yang ada (Trianton, T. 2013:37). Melalui narasi, tokoh dan konflik, film mampu merefleksikan serta membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa yang sedang terjadi.

Salah satu film yang secara khusus mengangkat persoalan moralitas terkhususnya pergulatan moral pada tokoh utamanya adalah film *Under sandet* karya sutradara Martin Zandvliet. Film produksi Jerman-Denmark ini terinspirasi dari peristiwa historis yang jarang diketahui publik luas, yakni pengerahan tawanan perang muda asal Jerman untuk membersihkan jutaan ranjau darat yang ditanam di pesisir pantai Denmark pasca Perang Dunia II.

Berbeda dengan representasi film Perang Dunia pada umumnya yang didominasi oleh tema *Kollektivschuld* (rasa bersalah kolektif), yang menempatkan identitas Jerman sebagai pelaku kejahatan (*Täter*) dan pihak Sekutu sebagai korban moral (*Opfer*), *Under sandet* justru menghadirkan perspektif yang berbeda. Film ini tidak lagi membangun oposisi biner yang tegas antara pihak yang sepenuhnya baik dan sepenuhnya jahat, melainkan memperlihatkan bagaimana posisi moral seseorang dapat berubah dan dinegosiasikan oleh pengalaman historis yang dialaminya.

Tentara-tentara Jerman dalam film ini digambarkan sebagai remaja yang tidak berdaya, menjadi korban dari situasi perang dan kebijakan pasca perang yang memaksa mereka mempertaruhkan nyawa untuk membersihkan ranjau. Sebaliknya, tokoh Sersan Carl Rasmussen yang berasal dari pihak pemenang perang justru diperlihatkan memiliki trauma dan kebencian mendalam terhadap tentara Jerman yang mendorongnya memperlakukan mereka secara tidak manusiawi pada awal cerita. Rasa kebencian dan dendam (*ressentiment*) yang dimilikinya membentuk cara pandangnya dalam menilai pihak Jerman sebagai representasi dari kejahatan kolektif.

Namun, seiring berkembangnya alur cerita, interaksinya dengan para tentara muda tersebut memunculkan pergulatan moral yang menggeser nilai-nilai yang selama ini ia percaya. Dengan demikian, *Under sandet* tidak hanya menawarkan kritik terhadap moralitas biner pascaperang, tetapi juga menunjukkan bahwa kategori "baik" dan "jahat" bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak, melainkan dapat mengalami perubahan seiring dengan pengalaman dan relasi kemanusiaan.

Moralitas dapat dipahami sebagai nilai dan norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam mengatur tingkah lakunya mencakup apa yang harus dilakukan, tidak boleh dilakukan, atau pantas dilakukan (Bertens, 2007). Bertens menekankan bahwa moralitas menjadi salah satu ciri pembeda manusia dengan makhluk lain dan jika dikaitkan dengan agama, moralitas cenderung memperoleh kekuatannya dari dogma yang bersifat *given* (diberikan begitu saja) dan tetap.

Pemahaman moralitas yang bersifat *given* dan tetap inilah yang menjadi sasaran kritik utama Friedrich Nietzsche dalam *Zur Genealogie der Moral* (1887). Nietzsche menolak anggapan bahwa nilai moral bersifat tetap dan universal, tetapi moralitas merupakan konstruksi historis yang lahir dari relasi kuasa dan pertarungan antara moralitas tuan (*Herrenmoral*) dan moralitas budak (*Sklavenmoral*) (Cahyanto. D. 2023: 85). Selain itu, Nietzsche juga mengenalkan konsep *ressentiment* (dendam), yaitu kebencian yang lahir dari perasaan tertindas dan gagasan transvaluasi nilai (*Umwertung aller Werte*), yaitu penciptaan nilai baru yang lahir dari afirmasi diri individu atas pengalaman personalnya sendiri, melampaui kerangka oposisi kolektif yang lama. Pendekatan ini selaras dengan fokus penelitian, yaitu untuk menelusuri asal-usul dan proses pergeseran nilai moral Sersan Rasmussen, bukan menilai benar-salahnya sikap tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian

sebelumnya, kajian teoritis yang secara khusus membahas perspektif Genealogi Moral Nietzsche sudah pernah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian yang relevan yaitu karya Risalatul Hukmi berjudul "*Asal-usul dan Akhir Moralitas dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche*" (Hukmi, 2015). Penelitian tersebut berfokus pada dekonstruksi moralitas tradisional menggunakan metode genealogi dengan pendekatan fisio-psikologis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa nilai moral bukanlah hal mutlak melainkan produk sejarah dari dinamika kuasa manusia, sehingga runtuhnya moralitas lama menjadi titik awal bagi terciptanya nilai-nilai baru yang lebih autentik.

Selain itu, Pranowo (2017), dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal Melintas, membandingkan metode genealogi Nietzsche dengan metode genealogi Michel Foucault. Ia menguraikan konsep argumen *ad hominem* sebagai dasar genealogi, perbedaan antara *Ursprung* dan *Herkunft*, serta *Entstehung* sebagai momen kemunculan suatu nilai yang senantiasa terkait relasi kuasa (Pranowo, 2017).

Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik menerapkan kerangka genealogi moral Nietzsche pada film *Under sandet*, terlebih yang berfokus pada penelusuran tahapan pergeseran nilai moral satu tokoh secara genealogis dari awal hingga akhir narasi. Penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan menitikberatkan pada tokoh Sersan Rasmussen dan tahapan pergeseran moralnya, berbeda dengan tema moralitas perang secara umum banyak dilakukan dalam kajian film bertema Perang Dunia II

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk memahami dan menafsirkan makna, nilai, serta perubahan moral yang direpresentasikan melalui tokoh Sersan Carl Rasmussen dalam film *Under sandet* (Land

of Mine, 2015). Penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 2016).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis tekstual (*textual analysis*) yang bersifat hermeneutik, yaitu pembacaan dan penafsiran mendalam terhadap adegan, dialog, *mise-en-scène* dan struktur naratif film sebagai sebuah teks, yang dipadukan dengan studi kepustakaan (*library research*) terhadap pemikiran Friedrich Nietzsche, khususnya *Zur Genealogie der Moral*, sebagai kerangka analisis dalam mengkaji pergeseran nilai moral tokoh Carl Rasmussen (Ratna, 2004).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari film *Under sandet*, adegan, dialog, *mise-en-scène*, struktur naratif yang menampilkan sikap dan moral tokoh Carl Rasmussen, serta karya-karya Nietzsche yang terdapat pada buku dan artikel ilmiah mengenai filsafat moral Nietzsche serta kajian film dan sastra. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan catat, yaitu pengumpulan data dengan menyimak objek penelitian kemudian mencatat hasil penyimak data tersebut (Kurniawati dkk, 2016). Teknik ini diterapkan melalui penayangan film secara berulang, pencatatan adegan dan dialog yang menunjukkan penilaian moral tokoh terhadap tawanan perang Jerman, transkripsi dialog yang relevan, serta kajian terhadap teori genealogi moral Nietzsche dan literatur pendukung.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994), kemudian dipadukan dengan langkah operasional metode genealogi Nietzsche melalui reduksi dan klasifikasi adegan, penyusunan periodisasi pergeseran nilai moral berdasarkan titik balik naratif, penelusuran genealogis terhadap konsep baik dan buruk, kepentingan yang melatarbelakangi penilaian moral, dorongan

psikologis berupa afirmasi atau *ressentiment*, serta proses transvaluasi nilai.

Hasil penelusuran tersebut selanjutnya diinterpretasikan menggunakan konsep moralitas tuan, moralitas budak, *ressentiment* dan transvaluasi nilai, didukung bukti tekstual berupa dialog maupun adegan, kemudian disintesis untuk merumuskan pola dan arah pergeseran nilai moral Carl Rasmussen secara menyeluruh serta kemungkinan pembacaan filosofis atas perubahan tersebut.

PEMBAHASAN

Tahap I: Moralitas Kolektif dan Dendam

Film dibuka dengan adegan yang secara tegas menampilkan basis moral awal Carl Rasmussen. Ketika berkendara melintasi barisan tentara Jerman yang mundur, ia melihat seorang prajurit membawa bendera Denmark yang telah kusut. Carl menghentikan kendaraannya, menyeruduk prajurit tersebut dengan kepalanya, lalu memukulinya bertubi-tubi sembari berteriak, "*Das ist nicht deins!*", "*Das ist mein Land! Raus aus meinem Land! Verschwinde!*"



Gambar 1: adegan detik 00.02.30

Jika dibaca menggunakan kerangka genealogi Nietzsche, sikap ini merupakan manifestasi jelas dari *Sklavenmoral* yang lahir dari *ressentiment* kolektif atau moralitas pembalasan (moralitas yang menilai "baik" sebagai kemampuan untuk membalas dan "buruk" sebagai pihak yang berada pada posisi kalah atau tidak berdaya). Denmark sebagai bangsa yang tertindas atas kependudukan Jerman (PD II), pada posisi ini mengembangkan sikap moral reaktif terhadap pihak yang mereka anggap sebagai penindas. Kebencian ini tidak dapat disalurkan secara langsung selama masa pendudukan berlangsung. Sehingga situasi ketidakberdayaan inilah yang dalam kerangka Nietzsche menjadi lahan subur bagi tumbuhnya

ressentiment. Begitu situasi berbalik, ketika Jerman kalah perang dan sejumlah tentaranya menjadi tawanan yang harus membersihkan ranjau di tanah Denmark, *ressentiment* yang telah lama terpendam ini pun tersalurkan dalam bentuk oposisi moral yang tegas: Denmark sebagai pihak "baik" yang berhak menuntut keadilan dan Jerman sebagai pihak "jahat" yang layak menanggung konsekuensi dari dosa kolektif bangsanya. (Nietzsche 1877).

Pola yang sama berlanjut ketika Rasmussen mengambil alih pengawasan empat belas tawanan remaja Jerman. Di dalam adegan film, sikap serta cara bicara Rasmussen tampak keras, penuh ancaman dan tidak peduli terhadap kondisi para tawanan. Selama sehari-hari para tawanan tidak diberi makan. Ia menahan jatah makanan mereka dan bersikap dingin terhadap keluhan para tawanan, bahkan menyembunyikan informasi bahwa salah seorang tawanan yang cedera bernama Wilhelm, telah meninggal dunia. Kemudian, ketika salah seorang tawanan, Sebastian Schumann, bertanya soal jatah makan, Rasmussen menjawab dengan nada dingin, "*Glaubst du, dass ihr mir leidtut?*"



Gambar 2. adegan detik 00:28:14

Adegan ini jelas sekali menunjukan dan menegaskan bahwa oposisi baik-jahat yang dipegang Rasmussen pada tahap ini sepenuhnya berbasis identitas kelompok, bukan penilaian atas individu. Para tawanan yang berada dalam pengawasannya adalah remaja yang banyak diantaranya bahkan tidak sempat terlibat langsung kejahatan perang yang dilakukan oleh rezim mereka. Namun demikian, dalam kerangka moral Rasmussen pada saat ini, fakta biografis dan personal semacam ini tidak relevan; yang berlaku

adalah logika kolektif sederhana, yaitu mereka adalah orang Jerman, maka mereka pantas menanggung kebencian dan hukuman yang sepadan dengan penderitaan yang telah ditimbulkan oleh bangsa mereka terhadap Denmark.

Rasmussen juga menegaskan bahwa keberadaan mereka di tanah Denmark bukan sebagai tamu, melainkan sebagai pihak yang harus menanggung akibat dari tindakan bangsanya. Pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa kerangka moral yang ia gunakan sepenuhnya bertumpu pada logika kolektif: identitas "Jerman" itu sendiri sudah cukup menjadi dasar bagi penghakiman moral, tanpa perlu mempertimbangkan riwayat, usia, atau tingkat keterlibatan personal masing-masing tawanan dalam kekejaman perang.

Di sinilah konsep *Herkunft* dan *Ursprung* penting untuk memahami sikap Rasmussen secara lebih tepat. Kebencian Rasmussen terhadap tentara Jerman bukanlah *Ursprung* (bukan watak bawaan atau sifat tetap yang melekat dalam dirinya sebagai individu). Sebaliknya, kebencian tersebut merupakan *Herkunft*: sebuah awal mula pengalaman kolektif yang terbentuk melalui sejarah pendudukan, penderitaan bersama dan narasi kolektif bangsa Denmark tentang penjajahan Jerman (Pranowo, 2017)

Dengan kata lain, kebencian Rasmussen memiliki sejarah dan asal-usul yang dapat ditelusuri, bukan sesuatu yang *given* atau melekat secara esensial pada dirinya. Pembedaan ini penting karena ia membuka kemungkinan bahwa nilai yang berakar pada *Herkunft* senantiasa berpotensi untuk berubah, tergoyahkan, bahkan ditransformasikan seiring dengan perubahan pengalaman personal yang dialami oleh individu yang mengembannya.

Tahap II: Titik Awal Pergeseran: Dari Identitas Kelompok ke Pengakuan Individual

Seiring berjalannya alur film, intensitas interaksi personal antara Rasmussen dan para tawanan Jerman perlahan-lahan mengikis kekuatan oposisi kolektif yang semula ia

pegang. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui gabungan dari momen-momen kecil yang pelan-pelan membuka celah dalam kategori "baik-jahat" yang tadinya bersifat mutlak dan otomatis. Momen-momen tersebut mencakup pengamatan langsung Rasmussen atas kondisi fisik dan psikologis para tawanan

Titik pergeseran pertama muncul ketika para tawanan jatuh sakit (muntah-muntah, demam dan sakit perut) setelah terpaksa memakan pakan ternak yang telah tercemar kotoran tikus akibat kelaparan. Alih-alih membiarkan mereka, Rasmussen membantu memurnikan tubuh mereka dengan air laut dan memandikan para tawanan agar merasa lebih segar. Meskipun Tindakan tersebut kecil, momen ini justru menjadi tanda bahwa Rasmussen mulai merespon penderitaan tawanan sebagai penderitaan individu-individu yang konkret, bukan lagi sekedar penderitaan "kelompok Jerman" yang layak diterima sebagai konsekuensi kolektif.



Gambar 3. adegan detik 00:39:19

Rasmussen: "trinken, trinken trinken! Runder damit!! Kapiert!"

Rasmussen: Wollt ihr sterben? Trinken, trinken, trinken!

Rasmussen: "Gut Gemach Jungs!"

Pergeseran ini berlanjut lebih jauh ketika Rasmussen mulai mencuri persediaan makanan dari rumah sakit lapangan setempat demi memberi makan para tawanan. Tindakan ini sesungguhnya bertentangan dengan sikap represif yang ia tampilkan sebelumnya. Tindakan ini tidak didasarkan pada perintah atasan maupun tuntutan prosedural, melainkan muncul dari dorongan personal yang lahir setelah ia menyaksikan langsung penderitaan fisik para tawanan.



Gambar 4. adegan detik 00:43:12

Selanjutnya, adegan berlanjut ketika Letnan Ebbe Jensen membawa serombongan tentara Inggris ke kediaman para tawanan untuk menyiksa dan mempermalukan mereka. Mereka datang pada dini hari dan mengumpulkan seluruh tawanan di depan gubuk, kemudian para tentara Inggris mulai menyiksa dan melecehkan tawanan dengan menyirami para mereka dengan air seni, serta meminta para tawanan untuk mencium bokong mereka. Alih-alih membiarkan para tawanan di siksa, Rasmussen justru memberhentikan kelakuan para tentara Inggris di depan Letnan Jensen (atasan Sersan Rasmussen) yang kemudian menyebabkan ia dituduh oleh Letnan Jensen bahwa telah bersimpati kepada para tawanan.



Gambar 5 adegan detik 00:52: 08

Tentara Inggris: "Who the fuck are you?"

Rasmussen: "I'm Sergeant Carl Leopard Rasmussen, this is my unit. My assignment is to clean the beach. I need these boys. I need all of them."

Setelah itu para tentara Inggris langsung pergi meninggalkan mereka.

Puncak dari tahap ini digambarkan melalui adegan pertandingan sepak bola bersama para tawanan pada hari libur mereka. Sebuah momen yang untuk pertama kalinya menempatkan Rasmussen dan para tawanan dalam relasi yang setara, bukan lagi relasi penindas-tertindas.



Gambar 6. Adegan detik 01:04:41

Adegan ini menggambarkan situasi pembagian tim untuk permainan sepak bola. Para tawanan dibagi menjadi 2 tim. Rasmussen memanggil nama-nama tawanan yang akan masuk ke dalam timnya.

Rasmussen: "Rudolf, August, Johan"

Rasmussen: "Komm Friedrich! Helmut, du bist mit uns! Komm Helmut! Aufwagen!"



Gambar 7. Adegan detik 01:05:17

Setelah itu adegan menunjukkan suasana yang bahagia, riang dan penuh tawa dari seluruh tawanan, termasuk Rasmussen. Tidak hanya bermain sepak bola, permainan pun dilanjutkan dengan lomba lari antar kedua tim tersebut. Rasmussen bahkan mempersilahkan dua orang tawanan baru bernama Josef Becker dan Albert Brauer untuk bergabung bersama mereka.

Melalui pengamatan dan interaksi yang semakin intens ini, Rasmussen mulai tidak dapat lagi mempertahankan jarak emosional yang semula ia jaga secara sengaja sebagai bagian dari perannya sebagai pengawas yang represif. Dalam kerangka Nietzsche, proses ini dapat dipahami sebagai retaknya oposisi baik-jahat yang berbasis identitas kelompok (Nietzsche, 2007).

Rasmussen mulai melihat para tawanan bukan lagi sebagai representasi kolektif (musuh), melainkan sebagai individu-individu dengan penderitaan personal yang konkret dan dapat diamati, kategori moral kolektif yang semula ia pegang secara otomatis mulai melemah.

Keretakan inilah yang menjadi faktor penting bagi lahirnya nilai baru pada tahap selanjutnya, karena nilai baru tidak mungkin tumbuh selama oposisi lama masih utuh dan tidak tergoyahkan.

Pola ini selaras dengan istilah Nietzsche yang dapat dibaca sebagai awal dari penegasan diri (*Selbstbejahung*) yang tidak lagi semata-mata bereaksi terhadap identitas kelompok musuh, melainkan mulai menciptakan nilainya sendiri berdasarkan pengalaman personal.

Tahap III: Regresi : Ketidakstabilan Oposisi Baik dan Buruk

Pergeseran nilai yang tengah berlangsung pada Rasmussen ternyata tidak berjalan linear dan searah. Film dengan jelas menampilkan momen-momen kemunduran, dimana Rasmussen kembali menampilkan sikap keras dan represif terhadap para tawanan, khususnya ketika ia dihadapkan pada situasi yang mengingatkannya kembali pada penderitaan kolektif bangsanya. Kondisi ini digambarkan setelah pertandingan sepak bola selesai, anjing kesayangan Rasmussen, yaitu Otto yang digambarkan sebagai teman paling setia baginya mati akibat menginjak ranjau di area pantai yang sebelumnya telah dinyatakan aman oleh para tawanan.



Gambar 8 Adegan detik 01:08:52

Kehilangan ini seketika membangkitkan kembali watak keras Rasmussen. Ia menuduh para tawanan sengaja lalai memeriksa area tersebut setelah dirinya bersikap lebih lunak kepada mereka.



Gambar 8 Adegan detik 01:12:46

Rasmussen: Soldat Ludwig Haffke was verantwortlich für Giebet 7, richtig?

Ludwig: "Das ist dazu, Herr Feldwebel. Ich habe Buch geführt alles eintragen 1200 wurden vergraben, 1200 wurden gefunden entschärft und engetragen"

Rasmussen: "Aber in Wirklichkeit hast du falsch gezählt, nicht wahr?!!"

Ludwig: "Nein Herr Feldwebel. Ich habe Buch geführt alles eintragen 1200 wurden vergraben, 1200 wurden gefunden entschärft und engetragen"

Mendengar jawab Ludwig yang bersih keras tidak merasa bersalah, membuat Rasmussen semakin kesal. Kemudian Ia meminta Ludwig, tentara yang bertanggungjawab untuk membaca peta keberadaan ranjau, untuk berjalan seperti anjing, menggonggong dan mengambil bola yang ia lemparkan, sama seperti yang biasa dilakukan oleh Otto.



Gambar 9. Adegan 01:11:23

Rasmussen: "Hol den Ball!"

(Ludwig tetap diam sehingga membuat Rasmussen semakin marah)

Rasmussen: "Hol den Ball!!! Wie ein Hund! Mit dem Mund!!"

(Ludwig berlari mengambil bola menggunakan mulutnya dan kembali menghampiri Rasmussen)

Rasmussen: "Bravo Hund!! Sehr Bravo!" ucap Rasmussen sambil menepuk-tepuk kepala Ludwig.

(Rasmussen kembali melemparkan bola dan meminta Ludwig mengambilnya)

Rasmussen: "Hol den Ball! Ohne Hände, mit dem Hund!!"

(Ludwig kembali mengambil bola menggunakan mulutnya dan menghampiri Rasmussen)

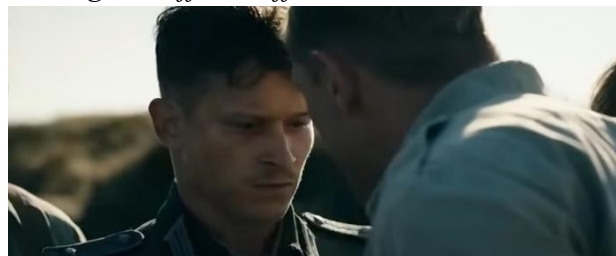
Rasmussen: "Bravo Hund, ja! Guter Hund! Sitzt! Bell!"

(Rasmussen meminta Ludwig duduk dan menggonggong seperti Anjing)

Ludwig: Wooff! Herr Feldwebel

Rasmussen: Was? Lauter!!!!

Ludwig: Wooff! Wooff!!!



Gambar 10. Adegan 01:12:32

Rasmussen: Idiot! Ihr seid alle Idioten!!

Rasmussen: "Kannst du garantieren, dass der Strand sicher ist?!!"

Helmut: "Nein, Herr Feldwebel!"

Rasmussen: "Dann halt dein Maul!"

Rasmussen: "Ich war zu freundlich zu euch. Das ist das Problem, und ihr habt es ausgenutzt!!!"

(Setelah mengatakan itu, Rasmussen pergi meninggalkan para tawanan)

Dalam cuplikan dialog ini, konsep regresi ketidakstabilan oposisi baik dan buruk Nietzsche tampak jelas lewat perubahan drastis pada diri Rasmussen. Sebelum momen ini, Rasmussen sempat menunjukkan pergeseran menuju relasi yang lebih manusiawi dengan para tawanan, ditandai oleh kegiatan bermain bersama di pantai. Namun ketika Otto harus mati oleh ranjau, keseimbangan rapuh itu langsung runtuh. Keruntuhan tersebut tidak terjadi secara bertahap melainkan mendadak dan ekstrem, seolah menegaskan bahwa nilai "baik" yang sempat ditunjukkan Rasmussen bukanlah prinsip moral yang berakar kokoh, melainkan sekadar suasana hati kuasa yang bisa hancur begitu sang penguasa merasa terluka. Tahap ini secara khusus relevan dengan catatan Bornedal bahwa oposisi nilai senantiasa bersifat tidak stabil dan dapat berbalik kembali kapan saja, karena kekuatan-kekuatan lama yang membentuk ressentiment kolektif tidak serta-merta lenyap begitu saja hanya karena telah muncul celah keretakan.

Regresi ini kemudian terlihat secara konkret lewat tindakan Rasmussen yang memaksa Ludwig untuk menggantikan posisi Otto secara harfiah seperti menggonggong dan mengambil bola dengan mulutnya. Hal ini merupakan sebuah penghinaan yang tidak sekadar mengembalikan relasi ke pola tuan-budak semula, tetapi bahkan menjatuhkannya lebih rendah lagi, karena kini martabat manusia diturunkan sampai ke level hewan peliharaan yang telah mati.

Puncak dari regresi ini terlihat paling jelas saat Rasmussen sendiri mengucapkan *"Ich war zu freundlich zu euch, das ist das Problem, und ihr habt es ausgenutzt"*, sebuah pengakuan yang menunjukkan bahwa kebbaikannya dinilai sebagai kesalahan strategis yang harus dikoreksi dengan kekerasan yang lebih besar dari sebelumnya.

Melalui rangkaian ini, oposisi baik dan buruk terbukti sama sekali tidak stabil secara struktural. Lapisan nilai baru yang mulai ia bangun pada Tahap II belum sepenuhnya menggantikan struktur *ressentiment* lama, ia hanya tertutupi sementara oleh pengalaman bersama yang menyenangkan (bermain sepak bola) dan segera muncul kembali ketika Rasmussen dihadapkan pada kehilangan personal yang menyakitkan. Pola ini memperlihatkan bahwa pergeseran nilai bukanlah proses evolusi yang terjamin dan otomatis, melainkan medan pertarungan yang berulang antara dorongan lama (*ressentiment* kolektif) dan dorongan baru (pengakuan individual) dalam diri satu tokoh yang sama.

Tahap IV: Transvaluasi dan Penegasan Diri

Tahap akhir pergeseran nilai Rasmussen dipicu oleh serangkaian tragedi yang saling susul-menyusul. Salah seorang tawanan kembar, yaitu Werner yang tewas akibat ledakan ranjau yang saling terhubung (ranjau yang memiliki 2 pemicu). Ia tidak mendengarkan saat saudara kembarnya, Ernst memberi peringatan dikarenakan jarak mereka yang cukup berjauhan.



Gambar 11. Adegan 00:55:48

Sebastian: "Ernst! Aufhören zu arbeiten! Hier liegen zwei Minen übereinander!"

Ernst: "Werner! Aufhören zu arbeiten!"

(belum sempat melanjutkan kalimatnya, tiba-tiba terdengar suara ledakan ranjau dari arah Werner).

Akibat ledakan ranjau yang disertai dengan kematian Werner, tentu saja membuat seluruh tawanan terpukul terutama saudara kembarnya, Ernst. Ia terus menangis dan memaksa untuk mencari keberadaan Werner yang sudah hancur berkeping-keping. Para tahanan berusaha menenangkan Ernst, namun ia tetap memberontak hingga Rasmussen datang untuk menyuntikan obat tidur agar Ernst bisa beristirahat dan merasa lebih tenang.



Gambar 12. Adegan 00:57:35

Ernst: "Lass mich da raus!! Wir müssen ihn finden!"

Rasmussen: "Halt ihn fest!"

Ernst: "Werner!"

Rasmussen: "Halt ihn fest! Ruhig, ruhig, ruhig, Junge..." (sambil menyuntikkan obat tidur kepada Ernst)

Rasmussen: "Du musst jetzt schlafen" (sambil membaringkan Ernst di ranjang)

Ernst: "Wir müssen nach Werner suchen"

Rasmussen: "Wir werden morgen nach Werner suchen. Du musst jetzt schlafen"

Ernst: "Nein, ich möchte zuerst Werner finden. Komm..."

Rasmussen: Nein, du musst schlafen. Wir werden morgen nach ihm suchen.

Ernst: "Morgen?"

Rasmussen: "Ja, morgen"

Ernst: "Das klingt gut.. Wenn wir Werner finden, dann gehe ich mit ihm nach Deutschland und baue alles wieder auf"

Ernst: "Herr Feldwebel... bitte hasst ihn nicht!"

Rasmussen: "Ich nicht." (Rasmussen terus mengelus kepala Ernst hingga ia tertidur)

Rangkaian tragedi pada tahap ini yaitu kematian Werner dan keruntuhan emosional Ernst menghadirkan ujian berat bagi nilai moral baru yang mulai dibangun Rasmussen sejak tahap sebelumnya. Tahap ini dinilai penting secara genealogis karena bukan sekadar isi tragedinya melainkan bagaimana Rasmussen meresponsnya, khususnya jika dibandingkan dengan pola regresi yang sebelumnya sudah pernah terjadi pada peristiwa kematian Otto.

Momen penting pertama adalah ketika Rasmussen menenangkan Ernst yang histeris pasca kematian Werner. Di tengah proses menenangkan itu, Ernst memohon, "Herr Feldwebel... bitte hasst ihn nicht!", yaitu sebuah permohonan agar Rasmussen tidak membenci saudaranya. Jawaban Rasmussen singkat namun signifikan: "Ich nicht". Dua kata ini merupakan penyangkalan personal langsung terhadap ressentiment kolektif yang membentuk moralitasnya di awal film. Ini merupakan bentuk pengakuan pribadi yang spontan yang lahir dari dalam diri, bukan dari kategori identitas yang diwariskan.

Tak lama setelah itu, Elizabeth, putri dari Karin, seorang perempuan Denmark yang tinggal tidak jauh dari kediaman para tawanan, tanpa sengaja memasuki area pantai yang belum dibersihkan. Karin menghampiri kediaman Rasmussen namun ia tidak menemukannya di tempat. Akhirnya ia berlari ke kediaman para tawanan dan meminta mereka untuk segera menolong anaknya. Mendengar hal tersebut, seluruh tawanan pergi menghampiri Elizabeth, kecuali Ernst. Sebastian berusaha membuka jalan untuk Elizabeth dengan cara mendeteksi keberadaan ranjau. Tak lama kemudian Rasmussen datang menyusuli mereka semua. Ia juga mencoba

menenangkan Karin.

Namun, tanpa di sangka, Ernst datang menghampiri Elizabeth ke wilayah rawan ranjau. Ia datang dengan tangan kosong dan tanpa alas kaki sehingga membuat Rasmussen khawatir karena jika salah pijakan, maka Ernst bisa saja celaka dan berakhir seperti Werner kembarannya.



Gambar 13. Adegan 01:23:15

Selagi menunggu Sebastian membuka jalan, Ernst mengajak Elizabeth berbicara sambil bermain dengan boneka milik Elizabeth. Pada adegan ini, terlihat jelas bahwa Ernst masih belum bisa menerima kematian Werner.

Ernst: "Halo!"

(Elizabeth tersenyum melihat keberadaan Ernst)

Ernst: "ist sie verletzt?" (bertanya keadaan boneka milik Elizabeth. Elizabeth tidak menjawab namun terus memperhatikan Ernst yang sedang membalut kepala bonekanya.)

Ernst: "Kennst du Werner? Er ist ein guter Bruder. Er sieht genauso wie ich. Ich will alles für Ihn tun" (seperti mengerti kesedihan Ernst, Elizabeth mengelus lengan Ernst)

Ernst: "Alles gut! Ist alles gut"

Tak lama kemudian Sebastian menghampiri mereka karena jalur aman sudah terbentuk. Ernst memberikan Elizabeth kepada Sebastian, namun ia tidak ikut berjalan keluar dari wilayah rawan tersebut. Hal ini tentu saja membuat Sebastian dan Rasmussen semakin khawatir terhadap Ernst.



Gambar 14. Adegan detik 01:24:09

Sebastian: "Ernst, komm bitte!" Ernst komm zürück!"

Rasmussen: “Ernst, komm hier!” (Ernst hanya diam, tidak bergerak)

Rasmussen: “Ernst, komm hier!! Was machst du?!” (Ernst menggelengkan kepala, lalu berjalan semakin jauh ke wilayah yang di penuhi dengan ranjau)

Rasmussen: Ernst, komm hier!!! Ernst!! Ernst, was machst du?!! (Ernst meledakan dirinya dengan ranjau)



Gambar 15 Adegan detik 01:24:29

Momen ini menjadi pembeda antara regresi dan transvaluasi nilai. Reaksi Rasmussen terhadap kehilangan personal di tahap sebelumnya (kematian Otto) masih menunjukkan bahwa nilai lama (*ressentiment* kolektif) belum sepenuhnya tergantikan, berbeda dengan kehilangan di tahap ini. Rasmussen tidak menyalahkan tawanan lain dan ia tidak kembali pada watak represifnya. Hal ini membuktikan bahwa nilai barunya sudah cukup kokoh untuk bertahan menghadapi tragedi yang lebih berat, tanpa berbalik ke pola lama.

Sebaliknya, ia justru bergerak ke arah berlawanan. Ia mendekati Sebastian yang terpukul, dan secara aktif membangun kembali harapan bahwa mereka akan bisa pulang ke Jerman.



Gambar 16. Adegan detik 01:25:20

Rasmussen: “Wisch die Tränen weg. Wiederhole!”

Rasmussen: “Es ist fast vorbei”

Sebastian: “Es ist fast vorbei”

Rasmussen: “Ich komme wieder nach Hause”

Sebastian: “Ich komme wieder nach Hause”

Rasmussen: “Okay?”

Sebastian: “Okay”

Rasmussen: “Wisch deine Tränen weg. Ich brauche dich. Die andere brauche dich, okay?”

Rasmussen: “Du musst stark sein! Kannst du das?”

Sebastian: “Ja, Ich kann stark sein.”

Rasmussen: “sagst nochmal!”

Sebastian: “Ich bin stark!”

Rasmussen: “Es ist fast vorbei!”

Sebastian: “Danke”

Cara Rasmussen menenangkan Sebastian dengan memintanya mengulang kalimat-kalimat afirmatif seperti “*Es ist fast vorbei*”, “*Ich komme wieder nach Hause*”, “*Ich bin stark*” merupakan salah satu bentuk proses penanaman nilai berupa harapan dan kelangsungan hidup personal, bukan kebencian kolektif yang dulu ia wariskan lewat kekerasannya di awal film. Kemudian, pernyataan “*Ich brauche dich. Die andere brauche dich*” membalik relasi kuasa penindas-tertindas yang dulu menjadi basis moralitas Rasmussen. Ia tidak lagi memposisikan diri sebagai otoritas yang berkuasa penuh atas tawanan, tetapi memposisikan dirinya sebagai pihak yang saling membutuhkan dengan Sebastian. Relasi setara ini tidak mungkin ditemukan pada kerangka moral kolektif “Denmark vs Jerman” yang ia pegang di awal cerita.

Puncak dari penegasan diri Rasmussen terjadi saat ia berhadapan langsung dengan Letnan Ebbe Jensen. Di sinilah nilai baru Rasmussen diuji secara sosial-institusional, bukan lagi hanya personal-emosional. Letnan Ebbe merepresentasikan nilai lama yang belum bertransvaluasi, yaitu dendam kolektif berbasis kebangsaan.



Gambar 17 Adegan detik 01:32:07

Adegan ini menampilkan kemarahan Rasmussen kepada Letnan Ebbe karena

memindahkan para tawanan ke area lain untuk membersihkan ranjau tanpa sepengetahuannya. Letnan Ebbe bahkan mengancam Rasmussen dengan mengatakan bahwa ia akan menembak satu per satu kepala para tawanan jika Rasmussen masih membela mereka. Rasmussen semakin tersulut emosi dan merasa dibohongi oleh Letnan Ebbe karena para tawanan tersebut hanyalah seorang remaja yang merindukan Ibu mereka, bukan orang jahat, tetapi Letnan Ebbe tetap merespon bahwa mereka tetaplah orang Jerman dan mereka pantas merasakan penderitaan tersebut.

Kemarahan Rasmussen terhadap Ebbe bukanlah kemarahan personal biasa, melainkan penegasan diri terhadap sistem nilai yang telah ia tinggalkan. Ia menolak diseret kembali ke logika lama (moral budak berbasis dendam kolektif) dan justru mempertaruhkan posisinya sebagai atasan untuk membela individu-individu yang dulu ia anggap sebagai “musuh”.

Pada titik inilah Rasmussen mengambil keputusan yang menjadi klimaks pergeseran nilai moralnya: ia menjemput para tawanan yang tersisa tanpa sepengetahuan Jensen, membawa mereka dengan kendaraan hingga sekitar lima ratus meter dari perbatasan Jerman dan membiarkan mereka berlari menuju kebebasan. Tindakan ini merupakan pelanggaran langsung terhadap perintah atasannya sekaligus terhadap sentimen kolektif bangsanya sendiri yang masih diwakili oleh Letnan Ebbe Jensen.

Dibaca secara genealogis, keputusan final Rasmussen ini dapat dimaknai sebagai transvaluasi nilai (*Umwertung der Werte*) dalam pengertian yang khas: Rasmussen tidak sekadar menukar posisi “baik” dan “buruk” di antara Denmark dan Jerman, melainkan keluar dari kerangka biner kolektif tersebut sama sekali dan menciptakan penilaiannya sendiri, bahwa keselamatan dan kemanusiaan empat remaja di hadapannya lebih bernilai daripada kepatuhan terhadap institusi maupun solidaritas kelompok bangsanya. Dalam istilah Nietzsche, tindakan Rasmussen dapat dibaca sebagai bentuk penegasan diri

(*Selbstbejahung*) seorang individu yang menciptakan nilai dari dalam dirinya sendiri, alih-alih sekadar mewarisi nilai yang telah ditentukan oleh kelompok atau institusi tempatnya berada.

Pembahasan Sintesis: Arah dan Makna Filosofis Pergeseran Nilai Moral Carl Rasmussen

Menyintesiskan keempat tahap di atas, penelitian ini menemukan bahwa pergeseran nilai moral Carl Rasmussen tidak dapat direduksi menjadi satu pola perubahan yang sederhana dan searah dari “benci” menuju “kasih”. Sebaliknya, pergeseran tersebut menampilkan pola dialektis yang justru menguatkan tesis genealogis Nietzsche bahwa oposisi nilai baik dan buruk bukanlah entitas yang tetap dan stabil, melainkan senantiasa terbentuk, retak dan terbentuk kembali melalui pengalaman konkret.

Terdapat dua kemungkinan pembacaan filosofis yang dapat diajukan atas arah akhir pergeseran nilai Rasmussen. Pembacaan pertama memandang pergeseran Rasmussen sebagai pergerakan menuju nilai-nilai yang dalam skema Nietzsche lebih dekat dengan ciri moralitas budak—welas asih, pengampunan dan kepedulian terhadap pihak yang lemah.

Pembacaan kedua, yang lebih sesuai dengan pembacaan aforistik akhir Nietzsche sendiri, memandang keputusan final Rasmussen bukan sebagai kembali kepada moralitas budak, melainkan sebagai tindakan penegasan diri (*Selbstbejahung*) seorang individu yang melampaui dua bentuk moralitas kolektif sekaligus, baik moralitas tuan berbasis dendam nasional yang ia anut di awal cerita, maupun moralitas institusional-birokratis yang direpresentasikan Letnan Jensen di akhir cerita.

Pembacaan kedua ini didukung oleh sifat keputusan Rasmussen yang aktif, spontan dan berisiko tinggi bagi dirinya sendiri (ia melanggar perintah langsung atasannya), ciri-ciri yang oleh Nietzsche justru diasosiasikan dengan tindakan afirmatif khas moralitas tuan, bukan tindakan reaktif khas. Dengan kata lain, Rasmussen pada akhir cerita tidak sekadar

berbalik dari “tuan” menjadi “budak”, melainkan menegaskan kembali kapasitas menciptakan nilai secara personal, sebuah kapasitas yang oleh Nietzsche justru dianggap sebagai ciri tertinggi dari kehendak untuk berkuasa (*der Wille zur Macht*), hanya saja kini diarahkan bukan untuk mendominasi, melainkan untuk melindungi kehidupan yang berada dalam kuasanya.

Sebaliknya, tokoh Letnan Ebbe Jensen yang tidak mengalami pergeseran nilai sama sekali sepanjang film berfungsi secara naratif sebagai representasi *ressentiment* yang telah melembaga (*institutionalized ressentiment*), kebencian kolektif yang dibekukan menjadi kebijakan dan perintah resmi, sehingga tidak lagi memerlukan konfrontasi personal dengan objek kebenciannya untuk terus direproduksi. Perbedaan kontras antara Rasmussen dan Jensen inilah yang, dalam pembacaan genealogis penelitian ini menjadi inti pesan moral-filosofis *Under sandet*: bahwa nilai moral yang diwariskan secara kolektif (baik dalam bentuk sentimen nasional maupun aturan institusional) senantiasa berpotensi dipertanyakan, ditelusuri asal-usulnya dan pada akhirnya ditransvaluasi oleh individu yang bersedia menanggung risiko personal untuk melakukannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Under sandet* karya Martin Zandvliet menggunakan teori genealogi Nietzsche, dapat disimpulkan bahwa nilai moral Sersan Carl Rasmussen terhadap tentara Jerman pada awal film dibangun di atas oposisi kolektif antara Denmark yang tertindas vs Jerman sang penjajah. Sikap ini termanifestasi dalam kekerasan verbal dan fisik terhadap prajurit Jerman yang membawa bendera Denmark, penahanan jatah makanan para tawanan, serta penolakan untuk mengakui penderitaan individu mereka sebagai sesuatu yang relevan secara moral. Penilaian baik-buruk pada tahap ini sepenuhnya berasal dari identitas kolektif, bukan dari pengalaman personal dengan

masing-masing tawanan.

Pergeseran moralitas Carl Rasmussen dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berhubungan. Faktor pendorong meliputi intensitas interaksi personal ketika Rasmussen merawat tawanan yang keracunan dan mencuri persediaan makanan untuk mereka, serta pengalaman berbagi momen menyenangkan melalui pertandingan sepak bola. Namun, faktor tersebut tidak bekerja secara linear, yang dapat dibuktikan ketika kematian Otto, anjing kesayangan Rasmussen akibat ledakan ranjau. Peristiwa ini justru membangkitkan kembali watak keras Rasmussen dan menjadi faktor destabilisasi yang menunjukkan bahwa nilai lama belum sepenuhnya tergantikan. Faktor penyelamatan Elizabeth oleh para tawanan, kemudian sikap Letnan Ebbe Jensen yang tetap kaku pada moralitas dendam kemudian menjadi faktor penentu yang mendorong Rasmussen pada keputusan akhirnya.

Moralitas Sersan Rasmussen dapat dianalisis secara koheren melalui perspektif genealogi moral Friedrich Nietzsche. Kebencian awalnya merupakan *Herkunft*, yaitu produk silsilah pengalaman kolektif pendudukan, bukan *Ursprung* atau watak dasar yang tetap. Retaknya oposisi baik-buruk pada Tahap II menandai awal penegasan diri (*Selbstbejahung*) sedangkan regresi pada Tahap III membuktikan bahwa oposisi nilai dalam kerangka Nietzsche senantiasa tidak stabil dan dapat berbalik kembali, bukan berubah secara mulus dan searah. Keputusan akhir Rasmussen untuk membebaskan para tawanan pada Tahap IV merupakan *Entstehung* sekaligus transvaluasi nilai (*Umwertung der Werte*) yang otentik, yaitu penegasan diri seorang individu yang menciptakan nilainya sendiri, bukan sekadar membalikkan posisi baik dan buruk antara dua kelompok kolektif. Hal ini terlihat kontras dengan Letnan Jensen, yang merepresentasikan *ressentiment* yang telah melembaga, semakin menegaskan bahwa nilai moral yang diwariskan secara kolektif senantiasa berpotensi dipertanyakan dan ditransvaluasi oleh individu yang bersedia menanggung risiko personal.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Under sandet* dapat dibaca sebagai narasi genealogis atas moralitas manusia. Pergeseran moralitas Carl Rasmussen bukanlah proses perubahan yang sederhana dan searah dari benci menuju kasih, melainkan pergulatan dialektis yang menegaskan tesis Nietzsche bahwa oposisi nilai baik dan buruk bukanlah entitas yang tetap dan stabil, melainkan senantiasa terbentuk, retak dan terbentuk kembali melalui pengalaman konkret.

DAFTAR PUSTAKA

- Bordwell, D. (2016). *Film art: an Introduction*, New York: McGraw-Hill Education
https://archive.org/details/filmartintroduc0000bord_j3o9/page/73/mode/1up
- Bertens, K. (2007). *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyanto, D. W. (2023). *Moralitas menurut Friedrich Nietzsche: Eksplorasi "mentalitas budak"*. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 1(2), 83–92.
<https://doi.org/10.24071/snf.v1i2.8372>
- Hukmi, R. (2015). *Asal-usul dan Akhir Moralitas dalam Pemikiran Friedrich Nietzsche*. *Jurnal Cogito*, 2(2).
- Kant, I. (2022). *Dasar-dasar Metafisika Moral (Robby, Trans)*. Yogyakarta: Insight Reference
- Kurniawati, W dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT. Revka Petra Media.
- Martínez, M., & Scheffel, M. (1999). *Einführung in die Erzähltheorie*. C.H. Beck.
- Minderop, Albertine. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nietzsche, F. (2007). *On the genealogy of morality* (K. Ansell-Pearson, Ed.; C. Diethe, Trans.). Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranowo, Y. (2017). *Genealogi Moral Menurut Foucault dan Nietzsche*: *Melintas*, 33(1), 52–69.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokeach, M. (1973). *The nature of human values*, New York: Free Press.
- Trianton, T. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Wibowo, A. S. (2007). *Gaya filsafat Nietzsche*. PT Kanisius

